

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan keadaan ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal. Hemoglobin adalah bagian dari sel darah merah (eritrosit) yang berperan penting dalam mengikat oksigen dan menyalurkannya ke seluruh jaringan tubuh (Kemenkes RI, 2018). Anemia dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), dengan kriteria anemia pada remaja apabila $Hb < 12 \text{ g/dL}$. Kejadian anemia paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja, terutama remaja putri, yang dipengaruhi oleh kehilangan zat besi saat menstruasi dan rendahnya asupan zat besi. Zat besi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan serta pembentukan hemoglobin pada remaja putri (Cahyani dkk, 2025).

WHO. (2023) menyatakan prevalensi kejadian anemia pada perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) mencapai 30,7%, angka ini meningkat dibandingkan dengan prevalensi kejadian anemia pada tahun 2012 yaitu sebesar 27,6%. Data WHO pada tahun 2023 juga menyatakan bahwa prevalensi kejadian anemia pada perempuan tidak hamil (15-49 tahun) sebanyak 30,5% dan pada perempuan hamil sebanyak 35,5%. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi anemia tertinggi secara global pada tahun 2023 pada perempuan usia reproduksi (15-49 Tahun) yaitu sebanyak 46,4% dibandingkan dengan Afrika sebesar 36,5% dan Mediterania Timur sebesar 35,8% (WHO, 2023).

Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia periode 2007 hingga 2018 serta Laporan Survei Kesehatan Nasional tahun 2023 yang dikutip dalam penelitian Priliani dkk. (2025) menyatakan bahwa prevalensi anemia di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada rentang tahun 2007 hingga 2018, angka anemia naik dari 19,7% menjadi 38,5%. Peningkatan tersebut juga terlihat pada anak usia di bawah lima tahun, yaitu dari 19,7% menjadi 27,2%, serta pada perempuan berusia di atas 15 tahun yang mengalami kenaikan dari 13,1% menjadi 20,3%. Sementara itu, laporan terbaru tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi anemia tercatat sebesar 23,8% pada anak-anak dan 18,0% pada perempuan dewasa (Priliani dkk, 2025).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilaksanakan di Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada bulan Januari 2026, didapat data tahun 2024 kejadian anemia pada remaja putri dengan prevalensi tertinggi yaitu Kota Denpasar sebesar 47,4%, Kabupaten Jembrana 36,2%, Kabupaten Badung 31,16%, Kabupaten Klungkung 27,61%, Kabupaten Gianyar 23,38%, Kabupaten Tabanan 21,84%, Kabupaten Bangli 20,67%, Kabupaten Buleleng 15,99%, serta Kabupaten Karangasem dengan prevalensi terendah yaitu 13,57%.

Studi Pendahuluan yang dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada bulan Januari 2026 diperoleh data prevalensi kejadian anemia di Kota Denpasar tahun 2025, dimana Denpasar Barat menjadi wilayah dengan kejadian anemia terbanyak pada remaja putri yaitu sebanyak 1055 remaja putri mengalami anemia, disusul Denpasar Utara sebanyak 832 remaja putri, Denpasar Timur sebanyak 191 remaja putri dan Denpasar Selatan sebanyak 165 remaja putri.

Kekurangan zat besi yang umumnya berkaitan dengan rendahnya asupan zat besi serta kehilangan darah selama menstruasi, dapat memicu terjadinya anemia. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai keluhan, seperti rasa lelah berlebihan, kulit tampak pucat, pusing, serta menurunnya prestasi belajar (Solang dkk, 2023). Anemia pada remaja putri dapat berdampak negatif pada kehamilan di masa depan, seperti meningkatkan risiko bayi berat lahir rendah (BBLR), asfiksia, dan kematian bayi. Selain itu, anemia juga meningkatkan risiko perdarahan saat persalinan yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia (Syabani dkk, 2025). Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh adanya menstruasi yang terjadi setiap bulan. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia turut berperan dalam terbentuknya pola hidup yang kurang sehat (Sianipar dkk, 2023).

Anemia pada remaja putri dapat dicegah dengan pemenuhan kebutuhan zat besi untuk mendukung pembentukan hemoglobin serta melalui edukasi mengenai tanda dan pencegahan anemia. Selain itu, remaja putri berpotensi memperoleh manfaat dari penerapan strategi penanggulangan anemia yang selama ini diterapkan pada ibu hamil (Cahyani dkk, 2025). Pengetahuan remaja tentang anemia dan upaya pencegahannya masih rendah, sehingga kejadian anemia pada remaja putri masih cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan ini salah satunya disebabkan karena remaja belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait anemia dan cara pencegahannya (Sari dkk, 2019). Oleh sebab itu, pemberian edukasi memegang peranan yang sangat penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam penanggulangan anemia pada remaja putri. Pemberian edukasi dengan metode yang

menarik serta bersifat interaktif dipercaya mampu meningkatkan tingkat pemahaman remaja secara lebih optimal (Rumbiak dan Latul, 2025).

Media audiovisual merupakan inovasi penyampaian informasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Kombinasi unsur visual dan auditori membuat pesan lebih mudah dipahami dan menarik bagi remaja, sehingga sesuai digunakan sebagai media edukasi bagi generasi digital (Rumbiak dan Latul, 2025). Penggunaan media audiovisual yang menarik dan interaktif, seperti video, presentasi, dan animasi yang didukung modul sistematis, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi anemia serta minat remaja putri. Intervensi berbasis multimedia memudahkan pemahaman konsep dan fakta tentang anemia, sehingga mendorong peningkatan pengetahuan dan sikap proaktif dalam menjaga kesehatan serta menerapkan perilaku hidup sehat untuk pencegahan anemia (Solang dkk, 2023).

Cahyani dkk. (2025) menyatakan perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi anemia menggunakan media video menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Sebelum intervensi, skor pengetahuan berada pada rentang 60–80 dengan rata-rata 75, kemudian setelah edukasi meningkat menjadi 70–90 dengan rata-rata 80. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video (Cahyani dkk, 2025).

Sabela dkk. (2024) menyatakan pengaruh edukasi anemia menggunakan media video pada remaja putri di SMP Negeri 18 Surakarta menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 9,81 sebelum edukasi menjadi 17,24 setelah diberikan edukasi, dengan proporsi

responden berpengetahuan baik naik dari 1,9% menjadi 79,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi anemia melalui media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri. Media video tidak hanya mendukung pembelajaran yang lebih efektif dalam waktu singkat, tetapi juga mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi. Penggunaan indera pendengaran dan penglihatan melalui media audiovisual meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan (Sabela dkk, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul ” Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media Audiovisual”. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP PGRI 1 Denpasar yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media Audiovisual?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan edukasi dengan media audiovisual di SMP PGRI 1 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual di SMP PGRI 1 Denpasar.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual di SMP PGRI 1 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu promosi dan pendidikan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa media audiovisual efektif sebagai metode pembelajaran karena melibatkan lebih dari satu indera sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat informasi. Selain itu, temuan ini mendukung konsep perubahan perilaku berbasis pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait efektivitas media edukasi kesehatan pada remaja putri, khususnya mengenai anemia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja putri

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi remaja putri melalui peningkatan pengetahuan tentang anemia, termasuk pengertian, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian remaja putri terhadap kesehatan diri, khususnya dalam

menerapkan pola makan bergizi dan gaya hidup sehat untuk mencegah anemia sejak dini.

b. Bagi tenaga kesehatan dan pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pemilihan media edukasi kesehatan yang efektif, terutama media audiovisual, untuk meningkatkan pemahaman remaja putri. Penelitian ini membuktikan bahwa penyampaian informasi dengan metode yang menarik dan interaktif lebih mudah diterima oleh remaja dibandingkan metode konvensional, sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan remaja, khususnya pencegahan anemia. Penggunaan media audiovisual dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program UKS sebagai sarana edukasi yang inovatif dan efektif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel, metode, atau media edukasi yang berbeda, serta sebagai dasar penyusunan intervensi kesehatan berbasis sekolah.